

PENGEMBANGAN KARAKTER *ENTREPRENEURSHIP* ANAK-ANAK SANTRI MELALUI PROGRAM RUANG RAMAH KONSELING (RRK)

Juntika Nurihsan^{a*)}, Mubiar Agustin^{a)}, Heny Hendrayati^{a)}, Juwanto^{a,b)}, Agista Nabilaharis^{a)}, Puteri Dearini Joesdienar^{a)}

^{a)} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^{b)} Universitas Prof Dr Hazairin SH, Bengkulu, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: juntikanurihsan@upi.edu

Riwayat Artikel : diterima: 25 November 2024; direvisi: 3 Desember 2024; disetujui: 11 Desember 2024

Abstrak.

Pesantren merupakan lembaga yang berperan penting dan berkontribusi besar terhadap perjalanan Bangsa Indonesia. Hingga saat ini keberadaan pesantren tetap eksis walaupun zaman terus mengalami perubahan. Hal ini menekankan akan pola dan konsep pesantren yang juga terus berinovasi sehingga tetap menjadi rujukan bagi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda. Lemahnya generasi muda dalam pengembangan diri serta tingkat rentan usia muda yang tidak produktif menjadi dasar bagi pesantren untuk mengembangkan pola strategi. Program kegiatan ini bertujuan untuk menjembatani melalui pendayagunaan peran Pesantren dalam menyiapkan generasi muda produktif dan memiliki jiwa *entrepreneurship*. Program tersebut dilakukan melalui langkah dalam program Ruang Ramah Konseling (RRK). Metode yang digunakan adalah APPLE fasilitation model sebagai langkah operasional yang mencakup penimbangan (*assess*), perencanaan (*plan*), persiapan (*prepare*), pelaksanaan (*lead*), dan penilaian (*evaluate*). Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi dan inventori yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kegiatan ini dilakukan kepada 30 pengasuh Pesantren sebagai sampel, dengan materi layanan ter sistem bidang bimbingan pribadi, sosial dan karier. Analisis dilakukan dengan tahapan yang mencakup; 1) analisis proses kegiatan, 2) analisis progres yang dilakukan secara statistik. Berdasarkan hasil kegiatan maka disimpulkan bahwa; 1) program Ruang Ramah Konseling (RRK) memberikan dampak positif bagi pesantren yang kemudian menjadi program dalam pengembangan pola pesantren, 2) peran pesantren yang penting dalam membentuk karakter diri sebagai generasi muda yang cakap dan produktif dalam aspek keagamaan dan memiliki jiwa *entrepreneurship*, 3) melalui program ini, pengasuh pesantren memiliki keterampilan dalam membantu para santri dalam pengembangan jiwa *entrepreneurship* sebagai modal pasca lulus dari pesantren.

Kata Kunci: *entrepreneurship*; santri; konseling

DEVELOPMENT OF *ENTREPRENEURSHIP* CHARACTER OF SANTRI THROUGH RUANG RAMAH KONSELING PROGRAM

Abstract. Islamic boarding schools are institutions that play an important role and contribute greatly to the journey of the Indonesian nation. Until now, the existence of Islamic boarding schools continues to exist even though the era continues to change. This is the pressure on the pattern and concept of Islamic boarding schools which also continue to innovate so that they remain a reference for Indonesian society, especially the younger generation. The weakness of the younger generation in self-development and the level of vulnerability of unproductive young people are the basis for Islamic boarding schools to develop strategic patterns. This activity program aims to bridge through the utilization of the role of Islamic boarding schools in preparing a productive young generation and having an entrepreneurial spirit. The program is carried out through steps in the Counseling Friendly Space (RRK) program. The method used is the APPLE Facilitation Model as an operational step that includes weighing (Assess), planning (Plan), preparation (Prepare), implementation (Lead), and assessment (Evaluate). The instruments used in this activity are observation and inventory that have been tested for validity and reliability. This activity was carried out on 30 Islamic boarding school caregivers as samples, with systematic service materials in the fields of private, social and career guidance. The analysis was carried out with stages that include; 1) analysis of the activity process, 2) analysis of progress carried out statistically. Based on the results of the activities, it is concluded that; 1) the Ruang Ramah Konseling (RRK) program has a positive impact on Islamic boarding schools which then becomes a program in developing Islamic boarding school patterns, 2) the role of Islamic boarding schools is important in shaping self-character as a young generation who are capable and productive in religious aspects and have an entrepreneurial spirit, 3) Through this program, Islamic boarding school caretakers have the skills to help students in developing an entrepreneurial spirit as capital after graduating from Islamic boarding schools.

Keywords: *entrepreneurship*; santri; counseling

I. PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki hak yang sama dalam perkembangan dan pertumbuhannya, namun masih terdapat sejumlah anak yang tidak mendapatkan haknya secara utuh

karena beberapa hal seperti; kemiskinan, pemulung, penelantaran, gelandangan, pengemis, maupun tidak memiliki orang tua atau keluarga (Handayani & Ambarawati 2019). Persoalan ini menjadi perhatian khusus, hal ini karena

pertimbangan masa usia yang masih muda sehingga perjalanan masa depan masih sangat panjang. Konferensi hak anak di PBB artikel 32 ayat 1, yang menyebutkan bahwa negara harus mengakui hak untuk melindungi ekonomi, pendidikan, perkembangan dan agama (Sinurat, 2023), namun dengan keterbatasan berbagai aspek yang berdampak pada tidak maksimal dalam penanganannya (Lili Ling, 2023) sehingga permasalahan ini juga menjadi tanggung jawab bersama (Aliyafie, 2023; Eky, 2023; Putri *et al.*, 2023). Pasal 28B, pasal 2 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas penghidupan, tumbuh dan berkembang serta perlindungan dari diskriminasi, ketentuan yang sama juga diperkuat dalam UU RI No. 35 2014 (Radjak & Manti, 2023). Ketika ketimpangan muncul pada anak-anak maka akan mempengaruhi peluang dan pilihan masa depan mereka (Weinger, 2000), terutama hak pendidikan (Varma, 2021). Lembaga non pemerintah seperti panti asuhan, penampungan, LSM menjadi penting karena keterbatasan pemerintah dalam menangani anak-anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Pilihan jalan hidup yang penuh risiko harus ditempuh oleh PMKS di beberapa negara terjadi karena beberapa sebab, yakni; faktor keluarga, tekanan teman sebaya, pelecehan dan perpecahan keluarga (Abekah-Carter *et al.*, 2024). Anak-anak PMKS merupakan populasi yang rentan dengan permasalahan kompleks (Bonakdar *et al.*, 2023), dan frekuensinya lebih tinggi karena mereka masih labil dan berada pada masa transisi (Chikwava *et al.*, 2024). Baik di negara berkembang maupun negara maju seperti Amerika (Wasserman *et al.*, 2023) persoalan tersebut terus meningkat dengan populasi mencapai 100-150 juta pada tahun 2020 (Nigatu *et al.*, 2024; Ongowo *et al.*, 2021). Hasil penelitian anak-anak muda yang PMKS cenderung menarik diri dan tekanan tinggi secara psikologi (Sochos *et al.*, 2023).

Jawa Barat sebagai salah satu Provinsi dengan kepadatan tinggi secara nasional menjadi wilayah yang memiliki persoalan yang kompleks terhadap pemenuhan kebutuhan anak khususnya persoalan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan salah satu persoalan tersebut ada di wilayah Kota Bandung. Berdasarkan data resmi yang dirilis oleh Kota Bandung dengan produsen data dinas sosial kode DINSOS/047 terjadi kenaikan signifikan jumlah PMKS dari 40.705 jiwa tahun 2021 menjadi 339.781 pada tahun 2022. Data tersebut juga sejalan dengan data yang telah di rilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung, yang menyebutkan adanya peningkatan jumlah pengangguran terbuka yang mencapai 8,83% dengan jumlah tingkat kemiskinan mencapai 102.80 jiwa atau 3,96% pada tahun 2023 sehingga masih dalam kategori tinggi.

Hadirnya pondok pesantren sebagai lembaga yang hadir ditengah-tengah masyarakat, menjadi aspek sangat penting bagi semua kalangan (Rahman, 2023). Hal ini karena Pesantren memiliki peran besar dalam memberikan bimbingan, pemeliharaan, pendidikan dan kesehatan bagi anak asuh untuk semua anak-anak yang memiliki keterbatasan akses baik secara ekonomi, keluarga, pendidikan maupun budaya serta Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya. Hal tersebut didasarkan dengan keprihatinan dari lembaga dalam melihat masa depan anak-

anak yang masih sangat panjang dan terus meningkat jumlahnya, namun ruang dan lembaga yang menampung masih sangat terbatas. Dengan pertimbangan tersebut maka, pondok pesantren dituntut tidak saja melakukan implementasi dalam aspek pengembangan keagamaan, namun juga berperan dalam menyiapkan generasi muda yang dapat mencapai dan sukses dalam berwirausaha. Tidak selamanya anak asuh atau santri akan menetap dan menggantungkan diri kepada pondok pesantren dalam memenuhi hak hidupnya, sehingga diperlukan pengembangan karier yang matang (Rahayu & Ramadhan, 2024; Wardiansyah, 2022). Karena setiap individu memiliki potensi dalam pengembangan diri untuk mencapai masa depan yang lebih baik (Nisa, 2023). Berdasarkan hasil telusur masalah yang terjadi kepada salah satu pondok pesantren yang sekaligus menjadi mitra mencakup; 1) pengasuh masih lemah dalam pemahaman karier dan *entrepreneurship*, 2) belum ada Program khusus bimbingan karier, 3) rendahnya kematangan karier dan jiwa kewirausahaan anak asuh, 4) anak asuh masih banyak yang belum memahami terkait dengan karier, 5) anak asuh minim dalam mendapatkan informasi terkait dengan kewirausahaan.

Berdasarkan paparan tersebut maka mitra memiliki dua permasalahan prioritas yang harus secepatnya dilakukan penyelesaian secara tepat dan strategis. Permasalahan prioritas tersebut yakni; 1) mitra belum memiliki wadah dan program bimbingan konseling tersistem untuk memfasilitasi anak asuh yang rentan dengan permasalahan sehingga akan berdampak pada perkembangan, 2) rendahnya anak-anak asuh atau santri dalam pengembangan karier khususnya pada jiwa kewirausahaan untuk menyiapkan masa depannya. Dua persoalan tersebut disimpulkan dan telah disepakati bersama antara tim dan pihak mitra, yang ditandai dengan surat pernyataan kesediaan menjadi mitra dalam pengusulan hibah ini. Harapannya dari kegiatan-kegiatan ini dapat mengubah konsep terprogram yang dapat membantu anak-anak dalam mempersiapkan masa depannya.

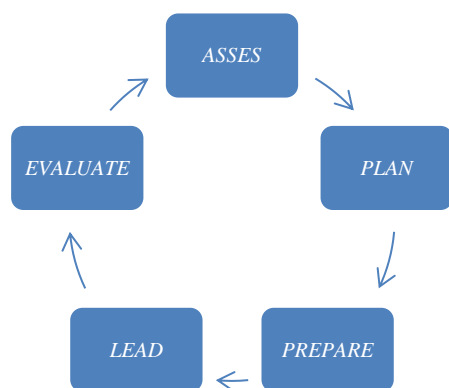
Pondok pesantren sebagai lembaga yang hadir ditengah-tengah masyarakat, menjadi aspek sangat penting bagi semua kalangan. Hal ini karena Pesantren memiliki peran besar dalam memberikan bimbingan, pemeliharaan, pendidikan dan kesehatan bagi anak asuh untuk semua anak-anak yang memiliki keterbatasan akses baik secara ekonomi, keluarga, pendidikan maupun budaya serta Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya. Hal tersebut didasarkan dengan keprihatinan dari lembaga dalam melihat masa depan anak-anak yang masih sangat panjang dan terus meningkat jumlahnya, namun ruang dan lembaga yang menampung masih sangat terbatas. Selama ini konsep konseling karier terimplementasi dalam pendidikan formal seperti sekolah, namun melalui prinsip *counseling for all*, pelaksanaan layanan konseling karier juga dapat di terapkan di pesantren kepada para santri-santri dengan pendekatan unsur keagamaan. Konsep inilah yang menjadi kebaruan dan keunggulan dalam kegiatan ini, karena selama ini pesantren identik dengan kajian agama. Melalui konseling karier yang di didesain melalui program Ruang Ramah Konseling (RRK) dapat menjadi rujukan dan ruang bagi pesantren dalam menciptakan generasi muda yang sukses karier dengan jiwa

kewirausahaan yang religius. Kesuksesan yang di capai adalah sukses karier dunia dan akhirat.

Keberadaan pesantren Nurul Huda dan yayasan Handayani sebagai mitra di tengah-tengah masyarakat sangat berdampak positif bagi masyarakat. Dalam pengelolaan tersistem berpegang pada prinsip budaya; ibadah, profesional, kualitas, prestasi, perbaikan dan amanah. Keberadaan pondok Pesantren Nurul Huda dan yayasan Nurul Huda di pandang sebagai bentuk peran serta kepedulian terhadap lingkungan, pendidikan dan sosial ekonomi. Sebagai bentuk apresiasi terhadap peran besar pesantren, masyarakat luas dari berbagai kalangan baik secara personal, organisasi dan kelembagaan memberikan sedekah, infak, dan donasi untuk keberlanjutan dan keberlangsungan pesantren dalam membangun generasi muda yang bermutu.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah APPLE facilitation model sebagai langkah operasional yang mencakup penimbangan (*assess*), perencanaan (*plan*), persiapan (*prepare*), pelaksanaan (*lead*), dan penilaian (*evaluate*) yang dikembangkan oleh Van den Berg & Pietersma, (2014).



Gambar 1. Pengorganisasian Intervensi Kegiatan

Penimbangan (*assess*) dilakukan dengan melakukan analisis kajian riset terdahulu serta persoalan yang terjadi. Perencanaan (*plan*) dilakukan dengan melakukan langkah persiapan terhadap materi, kegiatan, lokasi, sampel dan instrumen. Pada tahap persiapan (*prepare*) selanjutnya dilakukan pada pengembangan pada perumusan instrumen. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi dan inventori yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Observasi dan inventori digunakan sebagai alat ukur dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur progres pelaksanaan kegiatan. Proses ini dilakukan untuk memastikan semua tahapan dan proses pelaksanaan berjalan sesuai prosedur. Dalam aspek tahapan awal ini, juga dilakukan persiapan yang tersistem terhadap komponen utama maupun pendukung.

Hal ini untuk melakukan beberapa aspek awal lapangan; 1) penyamaan persepsi, 2) membangun komitmen, 3) kebermanfaatan dan keberlanjutan. Prinsip yang dijalankan dalam setiap tahapan adalah *quality assurance* dan *quality control* sehingga akan dihasilkan luaran yang maksimal dan berkualitas. Pelaksanaan (*lead*) dilakukan kepada 30

pengasuh Pesantren sebagai sampel, dengan materi layanan tersistem bidang bimbingan pribadi, sosial dan karier. Proses dilakukan dengan mengedepankan konsep dan asas dalam bimbingan dan konseling. Pada kegiatan kerja, dilakukan intervensi dengan menggunakan empat tahap yang meliputi: (1) tahap eksperimen; (2) tahap identifikasi; (3) tahap analisis; dan (4) tahap generalisasi.

Tahapan pada pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai bentuk tindakan nyata yang dilakukan sesuai dengan bidang kepakaran tim kegiatan. Proses ini dilakukan dalam bentuk pengaturan kelompok, namun dalam proses simulasi kecil dilakukan dengan pengaturan klasikal maupun individual. Proses pelatihan dilakukan tersistem dan terprogram oleh Tim kepada mitra sasaran. Materi mencakup aspek pengelolaan pengembangan persoalan prioritas yang terjadi pada mitra. Pelatihan diberikan dalam masa pertemuan enam kali pertemuan. yang mencakup pada pelatihan bidang bimbingan konseling komprehensif, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan karier. Agar mempermudah, kegiatan ini dirancang sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang terjadi pada mitra. Hal ini sebagai strategi dalam memudahkan pengasuh yang telah dilakukan pelatihan, sehingga proses pelaksanaannya akan di bantu oleh beberapa aspek.

Pelaksanaan pendampingan dan evaluasi dilakukan dengan konsep proses dan pasca kegiatan, hal ini untuk memastikan semua berjalan dengan baik dan adanya keberlanjutan. Proses pendampingan dilakukan tersistem selama proses pelaksanaan kegiatan berlangsung, pendampingan ini bersifat membangun dengan target capaian implementasi praktik baik. Proses pendampingan dilakukan oleh tim sesuai dengan kepakarannya yang dibantu oleh mahasiswa. Sedangkan dalam proses evaluasi dilakukan dengan konsep penilaian segera (LAISEG) yang dilakukan dengan menggunakan proses observasi dan pengisian model BMB3. Sedangkan dalam penilaian jangka pendek (LAIJAPEN) dilakukan pengukuran pasca dilakukan pelatihan yang tersistem untuk melihat tingkat pemahaman mitra terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Penilaian (*evaluate*) dilakukan tersistem. Tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pemantauan aktivitas yang dilakukan peserta, dinamika yang terbangun, mengkaji perilaku, pemahaman, melakukan refleksi dan *post-test* menggunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program Ruang Ramah Konseling (RRK). Analisis dilakukan dengan tahapan yang mencakup analisis proses kegiatan dan analisis progres yang dilakukan secara statistik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis permasalahan yang terjadi pada mitra maka tim kegiatan melakukan rumusan strategis terhadap pemecahan atau solusi yang ditawarkan dan di usulkan dalam hibah ini. Solusi yang ditawarkan adalah meningkatkan pendayagunaan peran pondok Pesantren Nurul Huda melalui konsep Program Rumah Ramah Konseling (RRK) dengan item program di dalamnya untuk mengembangkan karier anak-anak melalui pengembangan Karakter *Entrepreneurship*. Konseling saat ini sebagai

kebutuhan yang sangat penting untuk setiap individu untuk berkembang lebih baik (Wang *et al.*, 2024; Walderhaug *et al.*, 2021; Mainwaring *et al.*, 2024). Program Rumah Ramah Konseling (RRK) berangkat dari konsep “*counseling for all*” dan *comprehensive guidance and counseling* (Habsy *et al.*, 2023; Lianawati, 2017), karena setiap perkembangan individu akan banyak di perngaruhi berbagai faktor dan masalah yang dihadapi (Cheng *et al.*, 2023; Pendharkar *et al.*, 2021). Sehingga dapat menjangkau semua individu yang beragam untuk mencapai perkembangan maksimal. Program Rumah Ramah Konseling di desain dengan mengedepankan prinsip kebermanfaatan dan keberlanjutan yang dapat menjadi model dalam pengelolaan karier anak asuh atau santri dengan pengembangan karakter *entrepreneurship*. Pemberdayaan peran pesantren Rumah Ramah Konseling akan memberikan dampak positif dan nilai lebih, karena pesantren selain sebagai lembaga religius keagamaan juga memberikan fasilitas secara penuh baik dalam bidang pribadi, sosial maupun karier untuk tercapainya masa depan.

TABEL 1. Peran Mitra dan Luaran

Peran Mitra	Luaran
1) Mengikuti kegiatan	Memiliki persepsi yang sama
2) Membangun komitmen	terhadap peran lembaga dan
3) Menyiapkan pengasuh sesuai dengan surat tugas	pentingnya karakter <i>entrepreneurship</i>
4) Menyiapkan anak asuh	
1) Membangun komitmen	Memiliki pemahamn terhadap
2) Mengikuti dan berdiskusi bersama tim	konseling
3) Mencatat setiap hal penting	

Pelatihan dilakukan kepada para pengasuh ondok Pesantren Nurul Huda dan Yayasan Handayani yang berjumlah 30 orang. Semua proses pelatihan diberikan oleh tim sebagai narasumber sesuai dengan bidang keahlian. Dalam rangka membantu dalam proses pelatihan, tim telah menyiapkan modul merupakan panduan yang lengkap dan praktis yang isinya terkait dengan; 1) teknik dan pola implementasi program konseling, 2) pengembangan karakter *entrepreneurship*, dan 3) instrumentasi. Proses pendampingan dilakukan tersistem selama proses pelaksanaan kegiatan berlangsung, pendampingan ini bersifat membangun dengan target capaian implementasi praktik baik. Selama proses latihan, mitra sasaran diberikan kesempatan penuh untuk bertanya atau berdiskusi terhadap materi yang diberikan. Proses ini dilakukan agar pengaturan kelompok yang telah dibentuk dapat terealisasi dinamika kelompok. Proses pendampingan dilakukan oleh tim sesuai dengan kepakarannya yang dibantu oleh mahasiswa. Sedangkan dalam proses evaluasi dilakukan dengan konsep penilaian segera (LAISEG) dan penilaian jangka pendek (LAIJAPEN).

TABEL 1. Materi Pelatihan dengan Peran Mitra

Materi pelatihan	Peran mitra
Bidang Sosial	1) Mengidentifikasi permasalahan sosial anak asuh
	2) Melakukan pelaksanaan sosiometri
	3) Melakukan simulasi terbatas
Bidang Pribadi	1) Mengidentifikasi permasalahan

Materi pelatihan	Peran mitra
Instrumentasi	pribadi anak asuh
	2) Melakukan simulasi terbatas
	3) Faktor penghambat dan pendukung
Bidang Karier (<i>entrepreneurship</i>)	1) Mempraktikan pengolahan data
	2) Menganalisis hasil instrumen
	3) Menetapkan rencan program
	1) Mengidentifikasi permasalahan karier anak asuh
	2) Melakukan simulasi terbatas
	3) Identifikasi minat dan bakat anak-anak asuh

Selain mendapatkan pemahaman terkait materi, peserta juga diberikan pelatihan simulasi oleh tim sesuai bidang kepakaran. Materi pelatihan yang diberikan mencakup; *confrehensive guidance and conselling*, bidang pribadi dan sosial, pengembangan bidang *entrepreneurship* dan pengembangan program Ruang Ramah Konseling (RRK). Proses pendampingan dilakukan tersistem selama proses pelaksanaan kegiatan berlangsung, pendampingan ini bersifat membangun dengan target capaian implementasi praktik baik. Proses pendampingan dilakukan oleh tim sesuai dengan kepakarannya yang dibantu oleh mahasiswa. Kegiatan tersebut bertujuan agar para pengasuh Pesantren dapat mengimplementasikan dan memfasilitasi kompetensi anak-anak santri sebagai pembentukan karakter muda yang produktif melalui jiwa *entrepreneurship*. Program Rumah Ramah Konseling (RRK) berangkat dari konsep “*counseling for all*” dan *Comprehensive Guidance and Counseling*, karena setiap perkembangan individu akan banyak di pengaruhi berbagai faktor dan masalah yang dihadapi. Sehingga dapat menjangkau semua individu yang beragam untuk mencapai perkembangan maksimal. Program Rumah Ramah Konseling di desain dengan mengedepankan prinsip kebermanfaatan dan keberlanjutan yang dapat menjadi model dalam pengelolaan karier anak asuh atau santri dengan pengembangan karakter *entrepreneurship*.

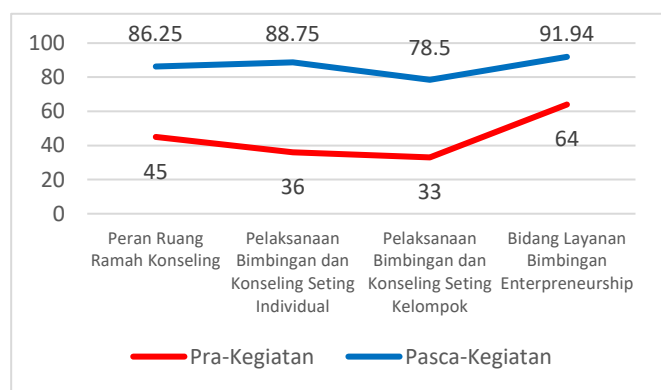
Pelatihan ini diberikan kepada para pengasuh Pondok Pesantren yang berjumlah 30 orang. Semua memiliki latar belakang pendidikan Agama. Sehingga pola pelatihan diimplementasikan dengan konsep materi dan simulasi. Hal ini dilakukan agar materi yang diberikan dapat dengan mudah dipahami oleh para pengasuh Pondok Pesantren. Proses ini dilaksanakan langsung oleh para pengasuh pesantren kepada santri-santri yang didampingi oleh tim.

Pemberdayaan peran pesantren Rumah Ramah Konseling memberikan dampak positif dan nilai lebih, karena pesantren selain sebagai lembaga religius keagamaan juga memberikan fasilitas secara penuh baik dalam bidang pribadi, sosial maupun karier untuk tercapainya masa depan. Target luaran yang dihasilkan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah terealisasinya Rumah Ramah Konseling (RRK), kemampuan pengasuh pesantren dalam layanan konseling dan kemampuan diri anak asuh dalam membentuk jiwa *entrepreneurship*.

Dengan adanya kegiatan ini lembaga Pesantren secara mandiri dan berkelanjutan dapat menjadi inspirasi terhadap perkembangan pesantren dalam menciptakan santri sebagai generasi yang tangguh dan siap berkompetisi baik dalam

bidang keagamaan dan bidang lainnya. Pelaksanaan kegiatan tentunya diharapkan tidak selesai pasca pelaksanaan pengabdian kemitraan ini selesai, namun terus berlanjut dan terprogram secara khusus sehingga berdampak besar terhadap perkembangan para anak-anak santri.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap penilaian Segera (LAISEG) melalui BMB3 dan observasi. Luaran yang dihasilkan dari pelatihan ini yaitu mitra memiliki: 1) pemahaman terhadap bidang sosial, 2) memiliki pemahaman terhadap bidang pribadi, 3) memiliki pemahaman terhadap instrumentasi, 4) memiliki pemahaman terhadap karier (*entrepreneurship*). Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN) dilakukan pengukuran menggunakan kuesioner. Dari hasil data yang diperoleh maka terlihat adanya perbuahan. Peningkatan pemahaman RRK mencapai 86,25%, bimbingan dan konseling dengan pengaturan individu mencapai 88,75%, bimbingan dan konseling dengan pengaturan kelompok 78,5% serta bimbingan *entrepreneurship* 91,4%. Dari data hasil pengukuran maka terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan ini memiliki dampak baik kepada pesantren khususnya para pengasuh sebagai peserta kegiatan. Berdasarkan pada pengukuran yang dilakukan melalui teknis penilaian segera, observasi dan penilaian jangka pendek, maka menekankan akan pentingnya dampak pada kegiatan yang telah dilakukan. Pengasuh yang memiliki pemahaman terkait dengan RRK akan dapat dengan mudah dalam mempersiapkan generasi muda yang produktif dalam pencapaian sukses karier di masa depan. Pesantren sebagai pusat keagamaan juga menjadi ruang dan wadah dalam menciptakan generasi yang berprestasi dan siap berkompetisi di masa depan.



Gambar 2. Grafik Hasil Pengukuran Karakter *Entrepreneurship* Sebelum (Pra) dan Sesudah (Pasca) Kegiatan

Pengembangan sumber daya manusia yang produktif dapat dilakukan dari berbagai strategi yang dapat dikembangkan. Adanya lembaga pesantren yang merupakan lembaga dengan animo masyarakat Indonesia sebagai ciri khas dalam pengembangan keilmuan agama sampai saat ini terus eksis. Dengan semakin tinggi persaingan dunia kerja, peran pesantren tidak lagi terfokus hanya pada keilmuan agama, namun juga dapat mempersiapkan generasi yang dapat berkembang khususnya dalam berwirausaha (Sulistianingsih, 2019). Hal ini karena masa usia produktif menjadi masa transisi yang sangat penting dalam melakukan perumusan dan penjenjangan karier. Karena pengembangan

karier membutuhkan proses sebagai kunci dalam capaian sukses masa depan (Rusmana *et al.*, 2023). Aspek yang juga menjadi kekuatan dalam pola pengembangan peran pesantren adalah adanya nilai-nilai budaya sebagai kekuatan kearifan lokal. Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan ragam budaya berperan penting terhadap keberadaan pondok pesantren sampai saat ini. Kekuatan budaya inilah yang turut serta dalam memberikan pengaruh kepada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Juwanto *et al.*, 2024).

Pola pendidikan yang tersistem dengan konsep kepatuhan dan disiplin pesantren memiliki keunggulan yang dapat dengan mudah dalam mengimplementasikan setiap program kepada para anak asuhnya. Sehingga yang diperlukan saat ini adalah manajemen pesantren yang harus mampu mengolaborasi profesionalisme dalam pengembangan karier dan keilmuan agama (Azhar, 2023; Baha & Kholifah, 2023). Seperti halnya dalam lingkup pendidikan formal di sekolah, keberadaan pesantren juga harus dapat berperan dalam menyiapkan lulusan yang dapat mengambil putusan karier pasca keluar dari pesantren. Dengan era saat ini, tentunya dibutuhkan sikap kritis dan kreatif santri sehingga mampu memperoleh prospek pekerjaan yang diminati (Firmansyah *et al.*, 2020). Sikap kreatif tidak dapat serta-merta tumbuh tanpa adanya ruang dan dukungan yang dapat memfasilitasi individu sehingga tercapai kesuksesan. Maka diperlukan pendidik yang dapat memberikan wadah dan mempertajam jiwa kreatif (Juwanto *et al.*, 2023). Lembaga pesantren sebagai lembaga yang memiliki dua fungsi sekaligus yakni agama dan sosial. Dengan kondisi saat ini diperlukan terobosan dalam pertumbuhan ekonomi santri melalui berbagai strategi yang dapat dilakukan. Hal ini sebagai bentuk peran pesantren dalam menyiapkan santri dengan daya saing yang cakap (Yamani & Faiz, 2022).

Indonesia sebagai Negara dengan jumlah penduduk muslim yang tinggi menjadikan keberadaan pesantren menjadi rujukan dalam pengembangan keilmuan bagi generasi muda. Hal ini didukung dengan keberadaan pesantren yang ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Kondisi tersebut menjadi perhatian khusus di mana pola pendidikan saat ini memberikan ruang yang luas dengan mencetak generasi yang agamis dan juga penguasaan keilmuan yang lain. Kuncinya adalah keberadaan tenaga pengasuh pesantren yang terampil dan memiliki pengetahuan terkait dengan bidang keilmuan khususnya kewirausahaan dan bidang pengembangan bimbingan karier. Sehingga dapat membantu mengembangkan diri santri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki serta meningkatkan jiwa *entrepreneurship*.

IV. KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga yang ada sejak Indonesia belum mengalami kemerdekaan, ini artinya keberadaan Pesantren sampai saat ini memiliki ruang dan di terima oleh masyarakat baik secara unsur agama maupun secara budaya. Hasil dari kegiatan pelaksanaan kegiatan maka disimpulkan bahwa; 1) pesantren adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam menciptakan generasi muda

produktif, 2) program Ruang Ramah Konseling (RRK) memberikan dampak positif bagi pesantren yang kemudian menjadi program pengembangan pola pesantren, 3) peran pesantren yang penting dalam membentuk karakter diri sebagai generasi muda yang cakap dan produktif dalam aspek keagamaan dan memiliki jiwa *entrepreneurship*, 4) melalui program ini, pengasuh pesantren memiliki keterampilan dalam membantu para santri dalam pengembangan jiwa *entrepreneurship* sebagai modal pasca lulus dari pesantren.

REFERENSI

- Abekah-Carter, K., Boateng, A., & Dako-Gyeke, M. (2024). Pushed and pulled onto the streets: Perspectives of street children in Accra, Ghana. *Children and Youth Services Review*, 159(July 2022), 107514.
- Afifudin, A. (2024). Dampak akses siswa terhadap bimbingan karier dan konseling dalam pilihan karier siswa sekolah menengah kejuruan berbasis pesantren setelah lulus dari pesantren. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 661-671.
- Aliyafie, M. (2023). *Peran dinas sosial dalam penanggulangan angka kemiskinan kota Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Azhar, I. A. (2023). Peran pesantren anwarul huda malang dalam pembentukan jiwa kewirausahaan pada santri. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 4(1), 114–123.
- Baha, M. A., & Kholifah, N. S. N. (2023). Peran Perencanaan dan Pengembangan Karier Pada Kinerja Guru di Pesantren Al-Umm ASWAJA. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 3(2), 149–159.
- Rahman, R. (2023). *Peran Pengasuh dalam Mengembangkan Minat dan Bakat pada Anak di Yayasan Yatim Piatu & Dhuafa Rumah Harapan* (Doctoral dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Bonakdar, A., Gaetz, S., Banchani, E., Schwan, K., Kidd, S. A., & O'Grady, B. (2023). Child protection services and youth experiencing homelessness: Findings of the 2019 national youth homelessness survey in Canada. *Children and Youth Services Review*, 153, 107088.
- Cheng, F. C., Hsieh, C. P., Wang, Y. L., & Chiang, C. P. (2023). The considerations of a high school student for applying to dental school: A case of one-to-one counseling for higher education. *Journal of Dental Sciences*, 18(4), 1912–1914.
- Chikwava, F., Cordier, R., Ferrante, A., O'Donnell, M., & Pakpahan, E. (2024). Trajectories of homelessness and association with mental health and substance use disorders among young people transitioning from out-of-home care in Australia. *Child Abuse and Neglect*, 149(January), 106643. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106643>
- Eky, F. H. (2023). *Koordinasi antar lembaga dalam penanganan eksploitasi pekerja anak sektor informal (studi terhadap pekerja anak silver di kota bandar lampung)*. (undergraduate thesis, Universitas Lampung).
- Firmansyah, K., Fadhli, K., & Rosyidah, A. (2020). Membangun jiwa entrepreneur pada santri melalui kelas kewirausahaan. *Jumat Ekonomi: Jurnal Kegiatan Masyarakat*, 1(1), 28–35.
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199.
- Juwanto, J., Nurihsan, J., & Maya, D. M. (2024). Student career planning reviewed from bengkulu subculture. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 8(1), 62–77.
- Juwanto, J., Taufiq, A., & Yustiana, Y. R. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter mandiri siswa dalam adegan pendidikan. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(1), 79–90.
- Lianawati, A. (2017). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. *Indonesian Counselor Association Journal*, 3, 190–195.
- Lili Ling, L. L., (2023). *The role of the social service in the development of street children in Makassar City*. Universitas Hasanuddin.
- Mainwaring, J. M., Jankowsky, J., Nixon, K., Ryan, M., & Savin, M. (2024). Using a cognitive aid to improve confidence in counseling regarding current anesthesia-related breastfeeding recommendations. *Journal of PeriAnesthesia Nursing*, 39(4), 513–517.
- Nigatu, A., Abdureshid, N., Abate, S., Dagne, I., & Oumer, A. (2023). Undernutrition and determinants among adolescent street children in DireDawa City, eastern Ethiopia: Vulnerability assessment. *Nutrition*, 119, 112307.
- Nisa, I. (2023). *Model pengembangan karier tenaga pendidik di pesantren putri al-mawaddah coper jetis Ponorogo* (undergraduate thesis, IAIN Ponorogo).
- Handayani, N., & Ambarawati, G. A. (2019). Penanggulangan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di kota Sukabumi provinsi Jawa Barat. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 1-12.
- Ongowo, E. O., Ngetich, K., & Murenga, H. (2021). A false start: Children of the street's journey into the charitable children institutions and its policy implications. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100166.
- Pendharkar, J. A., Frisard, C. F., Geller, A. C., Pbert, L., Crawford, S., Guck, T. P., Stadler, D. D., & Ockene, J. (2021). Weight management counseling experiences of first year medical students before starting medical school and their self-perceived impact on treating patients with obesity. *Preventive Medicine Reports*, 23(May), 101411.
- Putri, P. A., Yusuf, M., & Fatriani, R. M. (2023). *Peran dinas sosial dalam penanganan anak terlantar di kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Radjak, K. D., & Manti, N. (2023). Implementasi pasal 76 huruf i undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. *Iblam law review*, 3(3), 146–160.

- Rahayu, A. C. A., & Ramadhan, V. G. (2024). Implementasi bimbingan karir di pondok pesantren X. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1204-1209.
- Rusmana, N., Nurihsan, J., & Juwanto, J. (2023). Evaluating career planning preparedness in Bengkulu vocational high school students. *KONSELOR*, 12(3), 126-140.
- Sinurat, C. Y. D. (2023). *Analisis peran dinas sosial dalam penanganan anak jalanan (studi kasus di kota Medan)*. Universitas HKBP Nommensen.
- Sochos, A., Richards, A., Smith, S., Balint, A., & Bennett, A. (2023). The attachment relationship between hostel-based homeless individuals and their keyworkers. *Children and Youth Services Review*, 149(February), 106924.
- Sulistianingsih, D. (2019). Penanaman jiwa kewirausahaan bagi santri. *Jurnal Kegiatan Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPFI*, 2(1), 30-38.
- Van den Berg, G., & Pietersma, P. (2014). *Key management models: the 75+ models every manager needs to know*. Pearson UK.
- Varma, R. (2021). Reimagining safer school streets with children using the crosswalk program. *IATSS Research*, 45(1), 39-48.
- Walderhaug, N., Molnes, S. I., & Vasset, F. (2021). Guidance from practice teachers - A qualitative study of nursing students in practice studies. *International Journal of Educational Research Open*, 2(December 2020),
- Wang, N., Ye, J. H., Gao, W., Lee, Y. S., Zeng, L., & Wang, L. (2024). What do they need? The academic counseling needs of students majoring in art and design in a higher vocational college in China. *Heliyon*, 10(6), e27708.
- Wardiansyah, J. A. (2022). Bimbingan dan konseling karier bagi santri pondok pesantren putri muslimat samalanga dalam mengembangkan usaha souvenir. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2802-2814.
- Wasserman, J. L., Loukaitou-Sideris, A., Ding, H., & Nelischer, C. (2023). The road, home: Challenges of and responses to homelessness in state transportation environments. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 21(August), 100890.
- Weinger, S. (2000). Opportunities for career success: Views of poor and middle-class children. *Children and Youth Services Review*, 22(1), 13-35.
- Yamani, A. Z., & Faiz, M. N. (2022). Penguatan santripreneur melalui pemberdayaan ekonomi di lingkungan pondok pesantren. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 4(2), 88-94.